

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun yang merupakan individu, makhluk sosial kultural yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan, dikarenakan pada usia ini anak termasuk dalam masa *golden period* dengan memiliki sejumlah potensi dan ciri khasnya sendiri. Ciri khas pada anak yakni mulai munculnya egosentris, rasa ingin tahu yang besar, anak mulai belajar menimbang rasa, munculnya kontrol pada diri sendiri, berkembangnya cara berfikir, berkembangnya kemampuan bahasa, dan berkembangnya kemampuan bersosialisasi.

Pada masa *golden period* inilah masa dimana otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam masa pertumbuhannya. Pada fase ini setiap informasi akan diserap anak, informasi yang baik maupun informasi yang buruk. Informasi ini akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, serta kemampuan kognitif. Pada fase *golden period* terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap memberi respon pada stimulasi-stimulasi yang diberikan di lingkungan rumah dan sekolah. Disini peran orangtua dan guru sangat penting.

Pentingnya fase ini maka orang tua dan guru dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi anak-anak yakni dengan memberikan pendidikan, memberikan stimulasi dengan maksimal dan mengenalkan pada berbagai aktifitas yang diminati. Jadi guru dan orangtua berperan bagi anak usia dini memberikan pondasi kepada anak untuk ke jenjang yang berikutnya. Disini guru juga dituntut memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran guna menarik minat belajar anak sehingga anak lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bisa meningkatkan perkembangan anak prasekolah.

Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta personal sosial. Pada usia prasekolah anak mengalami

kemajuan perkembangan yang optimal terutama perkembangan sosial dan emosional. Aspek perkembangan personal sosial yang merupakan salah satu aspek yang dianggap paling penting untuk dikembangkan. Menurut Widiastuti tahun 2008 menyatakan bahwa masalah perkembangan personal sosial pada anak prasekolah diantaranya adalah anak tidak mempunyai kemampuan dalam bersosialisasi dan kemandirian mencapai angka 56, 61% pada anak usia prasekolah (Putri, 2012).

Tidak semua anak mengalami tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Beberapa anak mengalami masalah pada masa perkembangannya. Salah satunya adalah masalah pada aspek personal sosialnya. Adanya sejumlah anak yang memperlihatkan perilaku sumbang, bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan mereka, seperti membangkang, tidak mau mengikuti aturan, sering mengamuk, tidak mau bekerja sama dengan teman dan guru. Tingkah laku mereka yang mengalami gangguan ini biasanya lebih dirasakan oleh lingkungan daripada mereka sendiri.

Menurut Heward dan Orlanski mengatakan bahwa mereka menemukan kelainan perilaku cenderung dilakukan anak secara berkelompok dalam kelompok kecil, penelitian mereka kemudian mengklasifikasikan kelainan perilaku dalam empat kelompok yakni *conduct behavior* yang merupakan kelainan perilaku meliputi menentang, merusak, memicu perkelahian, angkuh dan pemarah, *personality disorder* yakni meliputi perilaku suka menyendiri, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah, pemalu, dan tidak bahagia, *immaturity* ditandai dengan perilaku yang tidak dapat memusatkan perhatian dalam waktu yang relatif lama, sangat pasif, pengkhayal, lebih menyukai bermain dengan anak yang lebih muda usianya, kaku atau aneh. Sedangkan *sosialized deliquency* menunjukkan perilaku suka bolos sekolah, anggota geng, pencuri dan merasa bangga terhadap kelompok lain. Beberapa masalah terlihat berhubungan dengan fase tertentu dari kehidupan anak dan menghilang dengan sendirinya, tetapi yang lain perlu dirawat untuk mencegah masalah dimasa yang akan datang (Jamaris, 2013).

Pada gangguan perkembangan personal sosial dapat dilakukan berbagai upaya dengan melakukan deteksi dan meminimalkannya dengan stimulasi. Stimulasi yang dilakukan melalui terapi bermain. Salah satu klasifikasi yang tepat untuk anak prasekolah adalah *cooperative play*.

Cooperative Play dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk membantu membentuk perkembangan anak dimana masa anak dikenal juga dengan masa bermain dan mencari kesenangan sambil belajar. *Cooperative play* lebih menekankan pada partisipasi, tantangan dan melakukan hal yang menyenangkan daripada untuk mengalahkan kawan yang ikut serta dalam permainan. *Cooperative Play* dapat membentuk perkembangan anak dikarenakan *cooperative play* memiliki karakteristik yang membantu dari aspek perkembangan anak seperti bermain bersama-sama dan kerjasama, komunikasi, memiliki aturan, meminjam dan meminjamkan, pembagian tugas dan peran serta mencapai tujuan dapat membantu perkembangan personal sosial anak.

Berdasarkan jurnal penelitian Subaida tahun 2016 yang berjudul “Hubungan *Cooperative Play* dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Maesan Kab. Bondowoso” dengan responden sebanyak 107 anak menunjukkan bahwa analisa data uji *chi square* dengan *alpha* 5% *p value* 0,005 ada hubungan antara *cooperative play* dengan perkembangan. Nilai OR dalam penelitian adalah 15 sehingga menyatakan bahwa anak dengan *cooperative play* yang kooperatif berpeluang 15 kali untuk memiliki perkembangan yang tercapai.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman SDIDTK pada anak Di TK Anak Muslim Malang pada tanggal 11 November 2017. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2017 oleh peneliti didapatkan ada 44 siswa TK dengan rentang usia 4-6 tahun. Di TK Anak Muslim terbagi menjadi 3 kelas yakni TK A, B1, dan B2. Di kelas A terdapat 19 murid dengan rentang usia 4-5 tahun, ada 7 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Di kelas B1 terdapat 12 anak dengan rentang usia 5-6 tahun, terdapat

4 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Di kelas B2 terdapat 13 murid dengan rentang usia 5-6 tahun, ada 9 siswa putra dan 4 siswa putri. Di TK Anak Muslim permainan *cooperative play* seperti bermain *puzzle* berkelompok belum dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dengan menggunakan lembar Kuisisioner Masalah Perilaku Emosional dan Perilaku yang terdapat dalam pedoman SDIDTK tahun 2016 didapatkan:

An. Bg (6th) : lebih memilih untuk menyendiri, cenderung pendiam, lebih banyak menempel dan selalu ditemani oleh pengasuh dan orang tua.

An. H (6th) : lebih sering bereaksi negatif, marah, cenderung bersikap menentang, sering sulit konsentrasi, perhatiannya mudah dialihkan, sering berkelahi, bertengkar, atau menyerang anak lain seperti mengejek dan memukul temannya.

An. B (6th) : sering bereaksi negatif yakni tidak sabaran, bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkannya atau kemauannya tidak terpenuhi, cenderung bersikap menentang dengan tidak mau menurut atau melakukan hal yang sebaiknya dari apa yang diminta, serta tampak tidak peduli ketika diberitahu atau ditegur, sering sulit konsentrasi, perhatiannya mudah teralih, cenderung berjalan atau berlari mondar-mandir.

An. A (4th) : sering bereaksi negatif, marah, tidak sabaran, mudah tersinggung, bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkannya atau kemauannya tidak terpenuhi, merasa kecewa bila tidak bisa meniru gambar sesempurna mungkin.

An. S (5th) : mudah takut pada benda atau binatang yang tidak berbahaya.

An. P (6th) : cenderung bersikap menentang, tidak mau menurut, sulit diajak bekerja sama.

Didukung dengan hasil observasi dilakukan dengan melihat aktivitas anak yang dilakukan di sekolah, permainan yang dilakukan anak dan bagaimana koordinasi anak dalam permainan yang dilakukan. Hasil dari observasi yang

beracuan pada KPSP umur 48-60 bulan didapatkan An. A dan An.S dapat berpakaian sendiri tanpa dibantu, bereaksi rewel ketika ditinggal ibu. Sedangkan untuk KPSP umur 60-72 bulan didapatkan anak yang belum dapat mengungkapkan simpati adalah An. B, An. S, An. B, tidak mengikuti aturan permainan adalah An.B, An.P berpakaian sendiri tanpa di bantu adalah An. B, An. H, An. Bg, An. P, An. S.

Dari identifikasi permasalahan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan melakukan stimulasi *cooperative play* sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan pada anak prasekolah khususnya aspek perkembangan personal sosial anak. Penelitian ini mengangkat judul “Gambaran Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah Setelah Diberikan Stimulasi *Cooperative Play*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah setelah diberikan stimulasi *cooperative play*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah Setelah Diberikan *Cooperative Play* di TK Anak Muslim Simpang Sulfat Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang gambaran perkembangan personal sosial anak usia prasekolah sehingga dapat memberikan acuan dalam dalam pemberian materi yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan sehingga dapat dijadikan dasar mengembangkan penelitian anak selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan bagaimana cara memberikan stimulasi *cooperative play* pada anak prasekolah yang mengalami masalah personal sosial sehingga anak tidak mengalami *school phobia*.